



莫讓批評的活，
讓我們失去熱心。

Jangan biarkan kritik
orang lain melemahkan
semangat kita.

Kata Perenungan
Master Cheng Yen

Download
Buletin Tzu Chi



<http://q-r.to/babznmh>

Tzu Chi
Indonesia



Relawan Tzu Chi memperbaiki rumah Oma Ng Ai Lien yang kondisinya sangat memprihatinkan. Kini oma dan keluarganya tidak lagi merasa khawatir ketika musim penghujan tiba, karena air tak lagi menetes dan membasahi lantai rumahnya.

Bedah Rumah Tzu Chi di Medan

Rumah Baru Oma Ng Ai Lien

Oma Ng Ai Lien (68 tahun) tinggal bersama anak laki-laki, menantu, dan ketiga cucunya. Keadaan ekonomi yang tidak menentu membuat oma dan keluarga tidak berdaya untuk memperbaiki rumah mereka.

Rumah adalah “istana” bagi setiap pemiliknya. Setiap orang tentu mendambakan rumah yang bagus, bersih, dan sehat. Namun, kemampuan setiap orang berbeda-beda. Penghasilan putra Oma Ng Ai Lien, bisa dibilang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Karena itulah, Oma Ng Ai Lien menerima dengan penuh sukacita ketika para relawan dengan sepenuh hati memperbaiki rumahnya di Jl. Sei Kera, Gg. Sosial 5 E, Medan, Sumatera Utara.

Bagi Oma Ng Ai Lien, Tzu Chi sudah tidak asing lagi. Tiga tahun lalu (Oktober 2013) ia pernah mengajukan permohonan bantuan pendidikan untuk biaya sekolah kedua cucunya: Angel (13) dan Celine (8). Tapi di tengah jalan (kelas 3 SMP –red), Angel memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Karena dianggap mampu jika hanya membiayai satu orang anak (Celine) maka bantuan pendidikan dari Tzu Chi pun dihentikan. Oma Ng Ai Lien kembali mengajukan permohonan bantuan ketika cucu ketiganya, Just One (6 tahun) mulai masuk sekolah dasar. Maka, sejak bulan Juli 2016 Just One menjadi anak asuh Tzu Chi.

Prihatin dan Iba

Setelah Oma Ng Ai Lien mengajukan permohonan bantuan, relawan

Tzu Chi, Lina Chandrina segera melakukan survei. Saat itu rumah oma sangat berantakan. Kasur diletakkan di ruang tamu. Melihat ini Lina merasa iba dan prihatin. Kondisi tempat tinggal oma pun disampaikan di rapat Relawan Misi Amal. Lina menceritakan kondisi rumah oma yang begitu memprihatinkan, tidak memiliki dinding dan menumpang dinding tetangga. Atapnya juga sudah banyak tambalan di sana-sini. Sementara kamar mandinya hanya berupa ruangan dengan saluran pembuangan air seadanya. Jika hujan tiba maka air akan menggenangi kamar mereka. Inilah yang membuat oma dan keluarganya memindahkan kasur ke ruang tamu.

Setiap hujan tiba, oma harus menyeroki air yang menggenangi kamar dan membuangnya keluar rumah. Penderitaan ini telah dirasakan oma dan keluarganya cukup lama. “Jika langit sudah mendung, kami siap-siap memindahkan tempat tidur ke ruang tamu. Dan jika hujannya malam hari maka semalaman kami tidak bisa tidur lagi. Tapi kami cuma bisa pasrah, mau *betulin* tidak ada biaya,” kata Oma Ng Ai Lien lirih.

Akhirnya pada tanggal 24 Agustus 2016, Ketua *Hu Ai* Medan Timur, Lim Ik Ju bersama Lina dan 7 orang relawan lainnya mengunjungi rumah Oma Ng Ai Lien. Sesampainya di sana, mereka menyaksikan sendiri kondisi

rumah Oma Ng Ai Lien yang sangat memprihatinkan. Lantai rumah masih basah bekas sisa-sisa hujan yang mengguyur semalam. Hasil survei ini menjadi dasar Tzu Chi Medan untuk membantu merenovasi rumah Oma Ng Ai Lien. Kabar gembira ini pun disampaikan kepada Oma Ng Ai Lien keesokan harinya. Bagai mendapat durian runtuh, ia terkejut mendengarnya. “Saya bagaikan ber-mimpi, masih belum begitu yakin, benarkah rumah saya akan dibangun?” kata Oma Ng Ai Lien ragu saat itu.

Keraguan itu pun sirna, ketika seminggu kemudian relawan Tzu Chi mulai mewujudkannya. Tanggal 2 September 2016 rumah Oma Ng Ai Lien mulai direnovasi. “Sembilan orang relawan membantu mengosongkan rumah karena hari ini rumah Oma akan dirubuhkan dan dibangun kembali,” kata Lina Chandrina. Untuk sementara Oma Ng Ai Lien tinggal di rumah adiknya, sementara anak, menantu, dan ketiga cucunya akan menumpang di tempat kerja anaknya.

Setelah semua barang dipindahkan dan rumah dirobokkan, relawan mengajak semua yang hadir untuk berdoa bersama agar pembangunan rumah ini berjalan lancar. Oma Ng Ai Lien diminta untuk memimpin doa. Dengan berlinang air mata, wanita berusia 68 tahun ini memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha

Esa, “Terima Kasih Tuhan, sungguh tidak menyangka kalau hari ini Tzu Chi bisa membantu membangun rumah saya. Saya sudah berdoa sangat lama. Ini bagaikan mimpi.” Seluruh anggota keluarganya pun melihat dengan wajah haru. Mereka tidak menyangka jika rumah tua mereka ini akan dibangun kembali.

Pembangunan rumah ini membutuhkan waktu 5 minggu lebih. Pada tanggal 13 Oktober 2016, sebanyak 8 relawan membersihkan rumah oma dan membantu menata perabotan di rumahnya. Rumah Oma Ng Ai Lien sudah jauh lebih bagus. Namun relawan melihat masih ada yang perlu diperbaiki. Barulah dua minggu kemudian, tepatnya tanggal 25 Oktober 2016, rumah Oma Ng Ai Lien siap dihuni. Ketika relawan menyerahkan kunci rumah, tanpa terasa air mata menetes di pelupuk mata oma. Suasana begitu haru. Di usia senjanya, Oma Ng Ai Lien akhirnya bisa melewati hari-harinya dengan tenang di rumah barunya, tanpa khawatir jika hujan akan “membangunkan” keluarganya.

□ Nuraina Ponidjan (Tzu Chi Medan)

Artikel lengkap ini
dapat dibaca di:
<http://bit.ly/2f3y5vz>





Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Humanis**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

Kunjungan Kasih

Harapan Bersama Datangnya Kursi Roda

“Penyakit stroke membuatnya tidak bisa berjalan dan berbicara. Berkat kursi roda yang diberikan Tzu Chi, kini perempuan sebatang kara ini tidak perlu lagi merangkak untuk bergerak dan berpindah tempat.”

Keinginan untuk mencari sanak saudara mendorong Ho Nona, seorang diri meninggalkan Kota Pangkal Pinang, Bangka Belitung menuju Kota Bogor, Jawa Barat pada 2009 lalu. Sesampainya di Kota Hujan tersebut, saudara yang ia cari pun tidak ditemukan di alamat yang ia bawa, nomor *handphone* yang menjadi harapan satu-satunya pun ternyata tidak dapat dihubungi. Ia bingung, kurang biaya untuk kembali dan kondisi hidup sebatang kara di kota asalnya membuatnya memutuskan untuk menyambung hidup di perantauan dengan berbagai cara.

Ho Nona lalu memutuskan untuk mengontrak kamar di salah satu rumah yang beralamat di Kampung Lebak Pasar, Kelurahan Babakan Pasar, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor sambil mencari pekerjaan. Namun pekerjaan yang diharapkannya tidak kunjung datang dari hari ke hari. Akhirnya Ho Nona ikut membantu kegiatan-kegiatan di Wihara Dharma Surya Maitreya, Bogor. Karena tidak kunjung mendapatkan pekerjaan, ia akhirnya tidak mampu membayar biaya sewa kamar selama beberapa bulan. Kendati demikian, ia masih beruntung karena usai mengetahui keadaan Ho Nona, pemilik kontrakan tersebut memperbolehkannya tinggal di kamar berukuran 2 x 4 meter di lantai 3.

Semakin hari kondisi kesehatan wanita kelahiran Pangkal Pinang, 20 Oktober 1951 ini semakin melemah akibat usia. Tanggal 24 Juli 2016, Ho Nona tiba-tiba terjatuh dan membuatnya tidak dapat berbicara, badan sebelah kanannya pun lemas, tapi ia masih bisa berjalan. Hingga



Ekspresi keceriaan Ho Nona saat relawan Tzu Chi Bogor membawakan kursi roda dalam kesempatan kunjungan kasih di Kampung Lebak Pasar, Bogor, Jawa Barat. Hidup seorang diri jauh dari kota asalnya membuat perhatian relawan Tzu Chi menyejukkan hati Ho Nona yang tengah sakit.

pada Oktober 2016, kondisi Ho Nona semakin memburuk. Ia tidak lagi dapat berjalan dan berbicara karena terserang stroke. Pemilik kontrakan tempat ia tinggal pun memindahkannya ke lantai 2 supaya lebih dekat dengan kamar mandi.

Akhirnya pihak RT setempat melaporkan serta meminta bantuan kepada Tzu Chi Bogor perihal kondisi Ho Nona. Setelah menerima laporan, 4 orang relawan melakukan survei untuk melihat kondisi Ho Nona. Tzu Chi akhirnya membantu Ho Nona setelah melihat kondisinya di kamar kontrakan. “Kita memberikan bantuan biaya hidup, pengobatan (terapi), dan perawatan sehari-hari bagi Ho Nona,” ungkap Lusianawati, relawan Tzu Chi Bogor pendamping Ho Nona.

Memberi Alat Bantu

Lusianawati, relawan yang mendampingi Ho Nona setiap hari selama 4 jam, memberikan perawatan mulai dari memberikan makan, memandikan, berjemur sinar matahari, dan lain-lain. Keberadaan Lusianawati dalam mendampingi Ho Nona juga tidak setiap saat berada di dekatnya. Dalam melakukan

aktivitasnya tanpa pendamping, Ho Nona menyeret badannya supaya bisa berpindah dari kamar menuju kamar mandi, atau tempat-tempat di sekitar kontrakannya.

Kondisi tersebut membuat Lusianawati sadar bahwa Ho Nona membutuhkan kursi roda untuk mobilitas kesehariannya. Tzu Chi Bogor pun mengajukan permohonan kursi roda ke Kantor Pusat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan pada 19 Oktober 2016, tujuh orang relawan Tzu Chi Bogor membawa kursi roda untuk Ho Nona sekaligus menjenguknya.

Lusianawati merasa terbantu dengan adanya kursi roda bagi Ho Nona. “Sangat Membantu, apalagi saat memandikan dan berjemur sinar matahari pagi,” ungkap Lusianawati. Ekspresi wajah Ho Nona pun terlihat gembira saat relawan Tzu Chi Bogor datang membawa kursi roda. Sesaat setelah itu, Ho Nona bersikap *Anjali* dan mulai berdoa atas berkah yang menghampiri dirinya. Kini ia tidak perlu lagi merangkak untuk bergerak dan berpindah tempat.

□ Arimami Suryo A

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto.
WAKIL PEMIMPIN UMUM: Ivana Chang.
PEMIMPIN REDAKSI: Anand Yahya.
REDAKTUR PELAKSANA: Metta Wulandari.
EDITOR: Hadi Pranoto, Juliana Santy.
ANGGOTA REDAKSI: Arimami SA, Erlina, Khusnul Khotimah, Jennifer, Nagatan, Yuliaty.
FOTOGRAFER: Arimami SA.
SEKRETARIS: Bakron.
KONTRIBUTOR: Relawan *Zhen Shan Mei* Tzu Chi Indonesia.
TIM DOKUMENTASI: Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia.
DESAIN GRAFIS: Erlin Septiana, Rangga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Suheni, Urip Junoes.
PENGEMBANGAN RELAWAN DOKUMENTASI: Djohar Djaja, Erli Tan, Halim Kusin, Henry Tando, Teddy Lianto.
TIM WEBSITE: Heriyanto.
DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.
Dicetak oleh: Gemilang Grafika, Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuichi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.

Dari Redaksi

“Melukis Di Atas Air?”

Entah mengapa, setiap melihat kegiatan bazar, saya selalu teringat teman-teman saya di Aceh, khususnya di Perumahan Cinta Kasih Aceh. Tahun 2005 Tzu Chi membangun 2.556 rumah bagi korban tsunami di Aceh. Pernah suatu waktu saya mengunjungi bazar amal untuk membantu para korban yang terkena gempa bumi. Bersama teman, saya duduk di tepi kolam sambil menikmati kopi, teman saya memegang sedotan. Ia memainkan sedotan di permukaan kolam.

Gerakannya seperti tengah menggambar sesuatu. Sejurus kemudian teman saya berkata, “Seperti ini ‘kepedulian’ di masa sekarang. Seperti melukis di atas air”. Kiasan teman saya itu berarti mustahil untuk dilakukan. Awalnya saya merasa apa yang ia katakan benar adanya. Tapi belakangan saya berpikir lain. Terlebih untuk sebuah rasa kemanusiaan, segalanya mungkin saja terjadi.

Sesungguhnya dalam diri tiap makhluk hidup sudah ada cinta kasih. Saya bisa merasakannya ketika gempa bumi dan tsunami di Aceh, 26 Desember 2004 lalu membuat seluruh umat manusia serentak tergerak hatinya untuk membantu, mendoakan agar para korban diberi ketabahan dan kesabaran. Hal ini terjadi secara spontan. Insan Tzu Chi menjadi salah satu bagiannya.

Tzu Chi bahkan menjadi salah satu lokomotif untuk membangkitkan cinta kasih dalam diri setiap insan dengan memberikan bantuan dalam 3 tahap. Penggalangan dana segera dilaksanakan. Mulai dari *gathering* pengusaha di Indonesia, hingga turun ke jalan menyapa orang per orang untuk membantu sesama.

Master Cheng Yen mengatakan untuk tidak meremehkan setiap kebajikan, meskipun itu sangat kecil. Hal ini beliau tanamkan kepada setiap relawan Tzu Chi. Memberi berarti bersembangsih kepada mereka yang

membutuhkan bantuan. Inilah yang disebut menciptakan berkah. Jika dilakukan oleh orang banyak maka kekuatannya akan sangat besar sehingga masyarakat dapat hidup secara harmonis dan terhindar dari bencana.

Tahun ini Tzu Chi Indonesia kembali akan menggalang dana dalam bentuk Pekan Amal yang diadakan pada 10-11 Desember 2016. Pada Pekan Amal ini, pembeli sekaligus berpartisipasi dalam pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia. “Belanja sambil beramal” karena seluruh hasil penjualan dalam pekan amal ini akan digunakan seluruhnya untuk pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi. Bersembangsih juga tidak harus dalam jumlah besar, asalkan dilakukan dengan tulus dan ikhlas, itulah esensi bersembangsih yang sesungguhnya.

Anand Yahya
Pemimpin Redaksi

Pesan Master Cheng Yen

Meneladani Hati Buddha dan Mewarisi Tekad Guru

Bersabar dan mengemban tanggung jawab besar dengan tekad pelatihan yang teguh

Meninggalkan jejak cinta kasih untuk menolong semua makhluk

Berkumpul bersama untuk bersedu dengan cinta kasih

Melihat dunia di dalam sebutir benih dengan kebijaksanaan



Video ceramah ini dapat ditonton di:
<http://bit.ly/2f6liX8>

Tahun ini, Tzu Chi telah berdiri 50 tahun. Teringat akan hal ini, saya terkenang akan 50 tahun yang lalu, bagaimana niat yang saya bangkitkan mengawali Jalan Tzu Chi ini. Saat itu, setiap langkah Badan Amal Ke Nan Tzu Chi sangatlah sulit. Memperoleh kepercayaan orang tidaklah mudah. Saya yang hidup kekurangan dan harus melakukan pekerjaan sambilan untuk mendapatkan biaya hidup tiba-tiba bertekad untuk memberikan bantuan. Jika orang-orang tidak percaya itu merupakan hal yang wajar.

Namun, saat orang-orang tidak percaya, akan muncul banyak kritikan. Kita harus mampu menghadapi semua itu dan bersabar. Seperti inilah saya memulai langkah pertama. Untuk berdana, saya harus bersabar. Meski demikian, saya senantiasa bersyukur. Berkat adanya kritikan orang, barulah saya bisa meneguhkan tekad dan mengingatkan diri sendiri untuk menjalankan misi dengan baik.

Kritikan orang-orang terus mengingatkan saya untuk menjalankan misi dengan baik dan berhati-hati sehingga kita bisa membentangkan jalan dengan cinta kasih selama 50 tahun ini. Saat mengenang masa lalu, saya selalu bersyukur ada sekelompok orang yang membangkitkan tekad untuk terus mendampingi dan mendukung saya di sekeliling saya. Yang di depan membimbing saya, yang di samping melindungi saya, dan yang di belakang membuat saya tidak perlu merasa khawatir. Sepanjang jalan, mereka terus mendukung dan mendampingi saya.

Tanpa disadari, Tzu Chi telah berdiri 50 tahun dan menjangkau

lebih dari 90 negara dan wilayah. Di berbagai wilayah yang dilanda bencana dan penderitaan, insan Tzu Chi telah meninggalkan jejak langkah di sana. Mengapa kita bisa menjangkau begitu banyak wilayah yang begitu jauh? Karena kita memiliki banyak relawan. Setiap tahun, relawan kita terus bertambah.

Di seluruh dunia, kita terus menabur benih cinta kasih yang akan bertunas dan bertumbuh menjadi pohon besar. Karena itulah, relawan kita semakin bertambah sehingga langkah kita semakin mantap dan jangkauan kita semakin luas. Inilah jalan cinta kasih. Pada awal tahun 2016, tema yang saya berikan adalah *Jalan Cinta Kasih Universal Membentangkan Luas ke Seluruh Dunia, Jalinan Kasih Sayang Terus Bertahan untuk Selamanya*.

Pada tahun 2017 mendatang, tema kita adalah *Memupuk berkah, dalam sebutir beras terhimpun cinta kasih sepanjang masa; Membina kebijaksanaan, dalam hal terkecil pun terkandung Dharma yang mengubah kehidupan*. Dalam menciptakan berkah, kita harus ingat bahwa sebutir beras mengandung usaha banyak orang.

Sejak bulan pertama berdirinya Tzu Chi, kita membagikan bantuan berupa beras karena itu yang paling dibutuhkan oleh orang-orang yang kurang mampu. Saya juga memiliki sebuah tekad yang teguh, yakni memanfaatkan setiap sen donasi yang terkumpul untuk membantu orang yang membutuhkan. Saat orang-orang datang untuk mengambil beras, biksuni di Griya Jing Si bertanggung jawab untuk menyiapkan makan siang. Orang-orang merasa heran karena

kita sendiri kekurangan makanan dan harus melakukan pekerjaan sambilan, dari mana kita memperoleh beras untuk dimasak?

Kita meminjam beras dan minyak dari Wihara Pu Ming untuk membuat bubur. Berhubung orang yang datang terus bertambah, kita terus menambahkan air ke dalam panci. Karena itu, saat tutup panci dibuka, yang terlihat hanyalah air dengan sedikit beras sehingga kita bisa melihat bayangan langit biru dan awan putih. Inilah yang terjadi pada masa-masa awal. Saat itu, sebutir beras pun sangat berharga karena tidak mudah untuk mendapatkannya.

Hingga kini, biksuni di Griya Jing Si tetap bertanggung jawab untuk memastikan setiap sen donasi yang terkumpul dimanfaatkan untuk membantu orang-orang yang dilanda bencana dan penderitaan. Dalam Empat Misi Tzu Chi, tidak ada sepeser pun donasi masyarakat yang tidak digunakan pada tempatnya. Dalam menciptakan berkah, kita harus ingat bahwa butir demi butir padi dapat memenuhi lumbung. Setiap butir beras mengandung sejarah dan usaha banyak orang. Kita harus menghargai sumber daya. Jangan menyia-nyaikan sebutir beras.

Membina Kebijakan

Dengan membina kebijakan, kita bisa melihat dunia dari hal kecil. Kini kita juga harus membina kebijakan. Saya juga mendengar bahwa ada yang memperbaiki kehidupannya setelah mendengar Dharma. Ini membuktikan bahwa dengan membina kebijakan, kita bisa melihat dunia dari hal kecil.

Dharma sangatlah dalam. Prinsip kebenaran tidak berwujud dan tidak berbentuk. Kita tidak bisa melihat dan menyentuhnya, tetapi bisa memahaminya dengan kesungguhan hati.

Setelah memahaminya, kita bisa mengembangkan potensi yang sangat besar. Dengan begitu, kita bisa mengubah pikiran jahat menjadi pikiran baik dan meninggalkan jalan yang salah menuju jalan kebenaran. Inilah tindakan yang benar. Hari ini, kalian telah menjalani pelantikan. Yang disematkan di depan dada kalian adalah pita bertuliskan "Hati Buddha dan Tekad Guru". Benar, mulai hari ini, kalian akan sungguh-sungguh menapaki Jalan Bodhisatwa. Jalan Bodhisatwa yang lapang dan lurus hanya ada satu. Kita harus terus melangkah maju di jalan yang lapang ini dengan tekun dan bersemangat.

Kita harus meneladani hati Buddha yang penuh cinta kasih dan welas asih agung. Kita harus menjadikan hati Buddha sebagai hati sendiri. Lima puluh tahun yang lalu, saya membangkitkan tekad untuk membawa manfaat bagi semua makhluk. "Demi Ajaran Buddha, Demi Semua Makhluk", inilah tekad saya. Buddha yang penuh cinta kasih dan welas asih agung bertujuan untuk menyelamatkan semua makhluk. Karena itu, kalian harus meneladani hati Buddha yang penuh cinta kasih dan welas asih dan mewarisi tekad saya. Inilah yang disebut "Hati Buddha dan Tekad Guru". Saya berharap setelah pelantikan hari ini, kalian bisa semakin tekun melatih diri dan memperteguh tekad pelatihan.

□ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 8 November 2016
Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia,
Diterjemahkan oleh: Hendry, Karlana, Marlina.

大愛之道廣披寰宇 · 長情之路古往今來

Jalan Cinta Kasih Universal Membentangkan Luas ke Seluruh Dunia,
Jalinan Kasih Sayang Terus Bertahan untuk Selamanya.

Master Cheng Yen Menjawab

Bagaimana Cara Menghilangkan Stres?

Ada seorang relawan bertanya kepada Master Cheng Yen:

Dalam keseharian, bagaimana cara menghilangkan stres atau tekanan batin?

Master Cheng Yen menjawab:

Dengan "berhati lapang" dan "berjiwa besar"! Jika tidak memiliki hati yang lapang, setiap hari ada begitu banyak persoalan yang dihadapi, bagaimana bisa menerima semuanya? Jika tidak memiliki jiwa yang besar, setiap hari ada begitu banyak masalah dalam menghadapi orang, bagaimana bisa menyelesaikan semuanya?

□ Sumber: Buku "Membabarkan Sutra Amitartha" karangan Master Cheng Yen

TZU CHI LAMPUNG: Sosialisasi dan Baksos Kesehatan Degeneratif

Mencegah Lebih Baik Daripada Mengobati

Bakti Sosial Kesehatan Degeneratif pertama berhasil digelar relawan Tzu Chi Lampung pada 13 November 2016 dan melayani 361 warga Gunung Sulah, Bandar Lampung. Baksos yang dilaksanakan di SDN 1 Gunung Sulah ini memberikan pengalaman pertama bagi relawan Lampung dalam melakukan baksos degeneratif (penyakit yang disebabkan kerusakan atau penurunan terhadap jaringan atau organ tubuh akibat usia maupun gaya hidup yang tidak sehat -red).

"Kami senang karena akhirnya bisa merealisasikan baksos ini," ucap Lita, relawan Tzu Chi Lampung. Hal yang sama juga diucapkan oleh Indra Halim, koordinator baksos kesehatan ini. Mereka berharap kegiatan tersebut selain membantu warga yang sakit, juga menjadi pintu masuk relawan-relawan baru untuk bergabung dengan Tzu Chi.

Sementara itu antusiasme terlihat dari warga yang hadir dan mengantre sejak pagi di lokasi baksos. Sebagian besar warga yang datang mengatakan jika baksos ini adalah pengobatan massal yang baru pertama kali mereka

ikuti. "Iya, baru pertama kali ikut baksos massal," kata Sundari (64). Pasien lainnya, Tunawati (53) juga menuturkan hal yang sama, begitu pula dengan Marwana (52). Warga umumnya datang langsung ke Puskesmas atau rumah sakit terdekat apabila mengalami permasalahan kesehatan dengan memanfaatkan kartu BPJS (jaminan kesehatan sosial-red) yang telah disediakan oleh pemerintah. Namun demikian, antusias mereka ternyata cukup besar untuk ikut dalam baksos kesehatan tersebut. "Karena ada penyuluhannya juga, bagus ini," ucap Sundari.

Sesi penyuluhan kesehatan di—bawakan langsung oleh dokter untuk memberikan pendidikan tentang berbagai macam penyakit degeneratif dan bagaimana pencegahannya. Nantinya, baksos kesehatan degeneratif ini akan dilaksanakan selama 3 bulan di tempat yang sama. Tujuannya untuk melakukan pengecekan kesehatan pasien-pasien yang kondisinya masih tidak normal. Dan yang terpenting, warga dapat mengetahui pola hidup sehat guna menghindari risiko penyakit degeneratif ini.

□ Metta Wulandari



Yayasan Buddha Tzu Chi Lampung menggelar Bakti Sosial Kesehatan Degeneratif pertama pada Minggu, 13 November 2016. Baksos ini berhasil melayani 361 pasien yang merupakan warga sekitar Gunung Sulah, Bandar Lampung.



Untuk menandai selesainya satu tahap pembangunan, tanggal 20 November 2016 Tzu Chi Batam mengadakan acara Topping Off (Pemasangan Atap) "rumah baru" mereka.

TZU CHI BATAM: Topping Off Aula Jing Si Batam

Menuju Rumah Baru

Setelah lebih dari satu tahun melakukan pembangunan Aula Jing Si sejak peletakan batu pertamanya pada 14 Juni 2015 lalu, Tzu Chi Batam akhirnya melakukan tahap lanjutan pembangunan aula berupa *Topping Off* (pemasangan atap) "rumah baru" mereka pada 20 November 2016. Acara ini dihadiri oleh relawan dan donatur Tzu Chi Batam, perwakilan relawan Tzu Chi Singapura, juga para Komite dari Tzu Chi Jakarta, di antaranya Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei dan wakilnya Sugianto Kusuma.

Penampilan lonceng dan genderang membuka acara *topping off* yang dilangsungkan di lantai 5 Aula Jing Si. Kemudian rangka atap diangkat dengan *crane* (mesin derek) dari lantai dasar hingga ke atap, dan ditempatkan pada posisinya. Di sana, 6 orang seniman bangunan telah menanti dan bersiap mengunci rangka atap pertama tersebut dengan 36 baut berwarna emas. "Saya ikut bersyukur dan bersukacita dengan kegiatan *topping off* hari ini, semoga Aula Jing Si Batam sungguh-sungguh menjadi tempat pelatihan diri bagi para

Bodhisatwa juga tempat yang penuh cinta kasih," ungkap Liu Su Mei.

Topping off menandai sebuah titik dalam proses pembangunan Aula Jing Si Batam sebelum dilanjutkan sampai selesai dan siap digunakan. Rudy Tan, Wakil Ketua Tzu Chi Batam menyatakan, "Saat ada tekad maka ada kekuatan. Memang masih jauh perjalanan kita untuk Aula Jing Si ini, tapi setidaknya kita lihat rangkanya sudah ada, tinggal bagaimana kita selesaikan pembangunan ini."

Meski tidak mudah namun seluruh relawan Tzu Chi Batam sama-sama meyakini bahwa pembangunan Aula Jing Si Batam harus dan bisa diselesaikan. "Kita kan lokasinya jauh dari Jakarta, sedangkan tetangga-tetangga pulau kita kan cukup banyak karena provinsi ini memang banyak pulau. Semoga nantinya para relawan itu tidak harus jauh-jauh ke Jakarta tapi bisa menjalani pelatihan di sini. Dengan begitu, mudah-mudahan apa yang diharapkan Master Cheng Yen, yaitu Tzu Chi bisa menerangi ke seluruh penjuru Indonesia, bisa tercapai," ujar Rudy.

□ Ivana, Desminar (Tzu Ching Batam)

TZU CHI BIAK: Peringatan Hari Menanam Pohon Nasional

Menanam Untuk Semua Makhluk

Bekerja sama dengan Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Biak Numfor, Tzu Chi Biak mengadakan kegiatan pelestarian lingkungan berupa penanaman pohon di Kampung Warsansan, Distrik Biak Utara. Kegiatan ini diadakan pada Jumat, 18 November 2016 sekaligus memperingati Hari Menanam Pohon Nasional ke-9 pada tahun 2016 dan Pencanangan Penanaman Pohon oleh semua pihak, baik dari pihak pemerintahan, BUMN/BUMD, dan swasta di Kabupaten Biak Numfor.

Dalam sambutannya, Kepala Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Biak Numfor, Aristoteles Ap, menyampaikan bahwa kegiatan yang baru pertama kali diadakan oleh KPHL Biak Numfor ini akan tetap berlangsung secara terus menerus.

Bupati Biak Numfor yang diwakili Asisten 1, I Putu Widiadnya mengatakan dengan maraknya penebangan liar, pembukaan lahan, dan konsumsi rumah tangga maka banyak lahan yang makin kritis. Jika tidak dimulai menanam dari

sekarang maka hal ini bisa memicu terjadinya bencana di kemudian hari. I Putu Widiadnya juga mengajak segenap lapisan masyarakat untuk peduli akan kelestarian bumi.

Bibit pohon yang ditanam dalam kegiatan ini adalah pohon gaharu jenis *aquilaria filaria* yang berjumlah 500 batang yang ditanam di lahan seluas satu hektar. Program penanaman bibit pohon gaharu ini melibatkan masyarakat sekitar di area penanaman, sehingga ke depannya untuk pengawasan dan perawatannya akan lebih mudah.

Dengan semakin banyaknya pohon yang ditanam maka semakin banyak oksigen yang dilepaskan oleh pohon untuk menjaga kelangsungan hidup dan ketersediaan air. Kehidupan semua makhluk akan berjalan dengan baik dengan berlimpahnya pasokan oksigen dan air sehingga dengan kegiatan menanam pohon ini bumi kita akan tetap lestari di masa depan.

□ Marcopolo (Tzu Chi Biak)



Relawan Tzu Chi Biak bekerja sama dengan Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Biak Numfor mengadakan kegiatan pelestarian lingkungan dengan menanam pohon Gaharu di Kampung Warsansan, Distrik Biak Utara.

TZU CHI PADANG: Pelatihan Relawan

Semangat Menjalankan Misi Tzu Chi

Tzu Chi Padang kembali mengadakan pelatihan relawan sekaligus sosialisasi pergantian seragam relawan dari Biru Putih ke Abu Putih Berlogo. Para pengisi materi pelatihan yang digelar pada 19 - 20 November 2016 ini diantaranya merupakan relawan Tzu Chi Jakarta, seperti Tan Soe Tjoe (Ketua He Qi Barat), Ira, Wie Sioeng dan Sudarno. Kedatangan relawan dari Jakarta ini disambut hangat para relawan Padang.

Sebelum memulai pelatihan, relawan terlebih dahulu mengunjungi rumah beberapa pasien penerima bantuan jangka panjang Tzu Chi untuk melakukan survei kasus. Pasien yang dikunjungi ini di antaranya menderita penyakit *Atresia Koana Bilateral* (kelainan pada hidung dan fungsi pernafasan -red) dan juga seorang pasien yang mengajukan permohonan bantuan pembuatan kaki palsu. Dalam kesempatan ini Wie Sioeng, relawan yang aktif di Misi Amal juga membagikan pengalaman cara penanganan pasien pada relawan Tzu Chi Padang.

Keesokan harinya, Minggu 20 November 2016, para relawan yang terdiri dari Relawan Biru Putih satu per satu datang ke Kantor Tzu Chi Padang untuk ikut bergabung dalam pelatihan. Dalam pemaparannya, Wie Sioeng menjelaskan tentang Misi Amal Tzu Chi dan menampilkan foto-foto kegiatan yang selama ini telah dilakukan. Ia juga menyemangati para relawan Tzu Chi Padang untuk menjalankan misi amal.

"Kita jangan hanya terharu ketika melihat tayangan tersebut, tetapi kita juga harus melaksanakannya di lingkungan dan kehidupan kita sehari-hari. Tentunya dengan hati yang tulus dan tekad yang kuat," kata Wie Sioeng.

Dalam kesempatan itu juga dijelaskan tentang makna pergantian seragam relawan. Calon komite yang sebelumnya berseragam biru putih, kini berseragam abu berkerah putih. Pergantian seragam ini juga dilakukan oleh semua insan Tzu Chi di seluruh dunia.

□ Monica, Pipi (Tzu Chi Padang)



Tzu Chi Padang kembali mengadakan pelatihan relawan sekaligus sosialisasi pergantian seragam relawan dari Biru putih ke Abu Putih berlogo. Para pengisi kegiatan ini di antaranya berasal dari para relawan Tzu Chi Jakarta.

TZU CHI TANJUNG BALAI KARIMUN: Bantuan Pendidikan

Seragam Sekolah untuk Anak-Anak di Pulau Tulang

Untuk menambah motivasi anak-anak sekolah di Pulau Tulang dalam menimba ilmu, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun memberikan bantuan berupa seragam sekolah kepada mereka. Kegiatan yang digelar pada Kamis, 3 November 2016 ini bekerja sama dengan Dinas Sosial setempat. Sebelumnya, para relawan melakukan survei dan pengukuran seragam kepada anak-anak.

Sekitar pukul 09.00 WIB, sinar matahari tampak terasa hangat. Para relawan tengah berkumpul di pelabuhan kecil. Untuk pergi ke Pulau Tulang, relawan Tzu Chi dan Tim Dinas Sosial Tanjung Balai Karimun harus menggunakan transportasi laut, yakni pompong (kapal kecil) dengan lama perjalanan sekitar 15 menit.

Sesampainya di Pulau Tulang, relawan berjalan kaki menuju kantor kepala desa yang berada tidak jauh dari pelabuhan. Jumlah penduduk di Pulau Tulang tidak begitu banyak sehingga lebih mudah untuk berkoordinasi dan pemberian bantuannya. Satu per satu

anak-anak menerima seragam sekolah. Senyum lebar mengembang di wajah mereka. Tak lupa terucap kata terima kasih yang begitu tulus dari anak-anak ini.

Kartono, relawan Tzu Chi berharap bantuan ini dapat memberikan tambahan semangat kepada anak-anak untuk menuntut ilmu. "Kami berharap anak-anak Pulau Tulang bisa berhasil di berbagai bidang, dan tidak hanya menjadi nelayan saja. Mereka harus dapat mencapai cita-cita mereka," katanya.

Tak hanya bantuan berupa seragam sekolah, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun juga memberikan bantuan kursi roda kepada Deta Syaidil, seorang anak yang mengalami lumpuh. Deta kini berusia lima tahun. Ia terkena penyakit stip (panas tinggi yang mengakibatkan kejang) sejak bayi. Penyakit ini membuatnya harus melakukan terapi rutin ke rumah sakit seminggu sekali. Dengan bantuan kursi roda maka Deta bisa lebih mudah melakukan perjalanan ke rumah sakit.

□ Calvin (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



Untuk memacu semangat belajar anak-anak sekolah di Pulau Tulang, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun memberikan bantuan berupa pakaian seragam sekolah kepada mereka.



Sebanyak 56 siswa-siswi dan 6 guru Sekolah Pelita Harapan ikut dalam kegiatan pengenalan pelestarian lingkungan di Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Tangerang, Banten.

TZU CHI TANGERANG: Sosialisasi Pelestarian Lingkungan
Praktik Langsung Memilah Sampah

Senin, 7 November 2016 Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Tangerang kedatangan murid-murid kelas 3 sekolah dasar, Sekolah Pelita Harapan, Tangerang, Banten.

Ada sebanyak 56 siswa-siswi dan 6 guru yang ikut hadir di sana. Kegiatan pengenalan pelestarian lingkungan tersebut dimulai dengan penjelasan dari Ira, relawan Tzu Chi Tangerang tentang mengapa kita harus menjaga lingkungan. Ia juga menjelaskan 10 jenis barang yang bisa didaur ulang. Murid beserta para guru sangat antusias mendengarkan.

Usai memberikan penjelasan, Sukandi, relawan Tzu Chi lainnya mengajak para siswa-siswi untuk mengelilingi Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Tangerang. Di stan pertama, mereka melihat begitu banyak sampah. Para murid pun terkejut akan begitu banyaknya sampah. Setelah itu membawa mereka melihat barang-barang daur ulang yang sudah dikelompokkan sesuai dengan jenisnya.

Para murid ini kemudian juga diajak untuk memisahkan botol-botol

plastik minuman kemasan sesuai dengan warnanya. Mereka kemudian menginjak-injak botol-botol yang sudah dipilah agar lebih ringkas dan memasukkannya dalam kantong plastik besar. Dengan begitu maka proses pengangkutan ke pengepul akan lebih mudah.

Melihat para murid melakukan aksi daur ulang dengan bersemangat, pihak sekolah berharap mereka dapat melakukan kegiatan serupa di lain waktu. Mereka juga berkeinginan untuk mengajak murid-murid dari kelas lainnya untuk dapat belajar melakukan pemilahan barang daur ulang di Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi ini. Karena dengan langsung mempraktikkan maka pemahaman akan semangat pelestarian lingkungan akan lebih mudah tertanam dalam diri anak-anak.

□ Sukandi (Tzu Chi Tangerang)

Relawan Tzu Chi Jakarta: Zhou Shi Chuang

Keindahan Itu Ada di Dalam Tzu Chi



Fammy Kosasih (He Qi Timur)

Saya mengenal Tzu Chi dari tahun 2002 melalui DAAI TV dan sempat juga membaca di Buletin Tzu Chi sewaktu saya masih tinggal di Medan, Sumatera Utara. Namun baru tahun 2004 saya serius untuk mengenal lebih dalam tentang Tzu Chi. Menurut saya Tzu Chi merupakan lembaga kemanusiaan yang benar-benar menyalurkan bantuan kepada yang benar-benar membutuhkan. Dari situ muncul ketertarikan saya untuk bergabung dengan Tzu Chi.

Tahun 2009, saya mulai mencari tahu tentang keberadaan Tzu Chi di Pekanbaru, Riau tempat saya bekerja pada waktu itu. Saat itu saya masih sebatas relawan pemerhati dan sebagai donatur. Dari situ, saya berkenalan dengan teman-teman relawan Tzu Chi Pekanbaru. Saya dijelaskan tentang apa itu Tzu Chi. Tapi karena saat itu pekerjaan saya berpindah-pindah, membuat saya belum bisa aktif sepenuhnya sebagai relawan.

Ketertarikan saya dengan Tzu Chi bertambah kala melihat sosok *Shang Ren* (Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi -red).

“Tzu Chi adalah tempat pelatihan diri yang universal, keindahan, keberagaman, dari berbagai latar belakang budaya, keyakinan, semua itu ada di dalam Tzu Chi. Tzu Chi adalah tempat yang tepat sesuai tekad saya untuk bersumbangsih.”

Beliau seorang biksuni, seorang wanita yang begitu hebat, dan begitu tulus cinta kasihnya. Saya juga melihat dari televisi relawan Tzu Chi kerap melakukan bakti sosial. Dari situ muncul kekaguman, membuat rasa penasaran dalam hati saya begitu hebat.

Tahun 2011, saya pindah ke Jakarta dan tinggal di salah satu hunian di Pegangsaan Dua, Kelapa Gading, Jakarta Utara. Saya mengetahui adanya *Jing Si Book & Café* di Mal Kelapa Gading,

Jakarta Utara. Pada bulan Juni 2012 jodoh saya dengan Tzu Chi mulai matang. Saat sedang berkunjung di Toko Buku Jing Si, saya tak sengaja bertemu dengan salah satu relawan senior Jenny Gutama yang kebetulan sedang mampir di situ. Dari perjumpaan itu, setelah mendengarkan banyak cerita tentang Tzu Chi dengan segala kegiatannya, niat dan tekad di dalam hati saya semakin mantap untuk bergabung menjadi bagian dari barisan relawan Tzu Chi.

Mulailah saya aktif di berbagai kegiatan kerelawanan seperti bakti sosial, kunjungan kasih penerima bantuan, dan pembagian beras. Saya juga ikut membantu sebagai salah satu tim logistik untuk pameran Tzu Chi yang diadakan di Mal Kelapa Gading ataupun di Tzu Chi Pusat, PIK, Jakarta Utara. Saya juga turut serta dalam penuangan celengan bambu. Saya turun juga di bagian pelayanan konsumsi, membantu menggalang dana untuk korban bencana topan Haiyan, Filipina tahun 2013, juga sosialisasi dan pelatihan relawan abu putih 2012. Pada tahun 2013, saya lebih aktif sebagai relawan pelestarian lingkungan hingga sekarang. Setelah pelatihan relawan pada Oktober 2015, saya resmi menjadi bagian barisan relawan biru putih (kini abu putih logo-red).

Setelah menjadi insan Tzu Chi, saya merasakan perubahan dalam diri saya. Dulu saya temperamental, tanpa sadar suka emosional, cenderung cuek, dan urakan. Tapi sejak masuk Tzu Chi, melihat sosok Master Cheng Yen, mendengarkan ceramah beliau, dan berinteraksi dengan sesama insan Tzu Chi lainnya, saya perlahan-lahan belajar melatih diri. Saya mulai mengubah sikap menjadi lebih sabar. Kehidupan yang saya jalani pun lebih terasa manfaatnya.

Tzu Chi bagi saya adalah tempat pelatihan diri yang universal, ada keindahan, keberagaman, dari berbagai latar belakang budaya, dan keyakinan. Tzu Chi adalah tempat yang tepat sesuai tekad saya untuk bersumbangsih.

Tujuan hidup saya sekarang lebih dari sekadar mencari uang. Yang sudah pasti adalah membahagiakan kedua orang tua saya, dan juga orang lain. Ketika ikut kegiatan, saya belajar bahwa banyak orang yang lebih membutuhkan daripada kita. Saya belajar untuk bersyukur.

Menjalani Hobi

Walau jadwal kerja sangat padat, bahkan di akhir pekan, saya masih dapat membagi waktu di Tzu Chi. Jadi ketika ada kegiatan Tzu Chi di pagi atau malam hari, biasanya waktu yang terpakai tak terlalu banyak, mungkin setengah hari, saya tetap bisa ikuti. Setelah itu baru saya fokus ke pekerjaan. Kala ada kegiatan malam, saya usahakan sepulang kerja walau kadang agak terlambat sedikit, tapi saya usahakan untuk tetap sampai di tempat kegiatan.

Semua misi saya jalani, tapi saat ini saya fokus di misi pelestarian lingkungan. Saya tertarik karena, sampah-sampah daur ulang ini punya nilai *plus*, bisa dijual lagi untuk bantu orang. Kita juga bisa menyebarkan cinta kasih. Ketika kita memilah sampah daur ulang, kita juga lebih sabar, lebih mengerti bagaimana menghargai barang.

Bagi saya kebaikan yang kita lakukan tak akan ada habisnya karena masih banyak yang membutuhkan. Selama bumi masih berputar, selama masih ada orang yang belum memahami tentang apa itu cinta kasih, semua itu tentu belum akan ada habisnya, jadi kita jalani saja.

Seperti dituturkan kepada
Fammy Kosasih (He Qi Timur)

Kilas

Perayaan HUT TIMA Indonesia Semangat TIMA di Tahun ke-14

Menginjak usia yang ke-14, anggota *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) Indonesia bertambah. Tahun ini TIMA Indonesia melantik 107 anggota baru yang datang dengan panggilan hati untuk membantu masyarakat dalam bidang kesehatan. Pelantikan ini masuk dalam rangkaian acara HUT TIMA ke-14 pada 19-20 November 2016 di Aula Jing Si, Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Franky O. Widjaja turut mengucapkan syukur dan bahagia dengan perkembangan TIMA Indonesia. Ia juga mengingatkan bahwa masih banyak ladang bagi TIMA untuk berbuat kebaikan.

“Saya dengar sekarang kalau mau bakso pengobatan (di Jakarta) katanya sudah jarang pasiennya. Tapi dokter Hengky mengatakan di tempat perkebunan kita di Kalimantan, Sumatera masih banyak sekali ladang berkah bagi kita berbuat kebaikan. Malah katanya sebulan sekali kurang. Kalau bisa tiap bulan kita adakah bakso dua kali. Jadi meski HUT yang ke-14, sederhana perayaannya, tapi tindakannya akan lebih banyak,” ujar Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Franky O. Widjaja.

□ Khusnul Khotimah



James Yip (He Qi Barat)



Linda (He Qi Utara 1)

Bantuan Bagi Korban Kebakaran di Kapuk Muara

Kepedulian Kepada yang Terkena Musibah

Kebakaran melanda wilayah RT 15/RW 4 Penjaringan, Kapuk Muara, Jakarta Utara pada Kamis, 17 November 2016. Untuk meringankan derita warga, relawan Tzu Chi memberikan bantuan pada Rabu, 23 November 2016.

Dalam pembagian bantuan, relawan tidak hanya sekadar membagikan bantuan, tetapi mereka juga mencoba menenangkan warga dan mengajaknya berbincang-bincang. Salah satu warga, Anis mengaku masih trauma dengan kejadian yang baru saja menimpanya. Ketika kejadian, Anis hanya mampu menyelamatkan beberapa barang penting dan anggota keluarganya.

Dalam kesempatan tersebut, relawan Tzu Chi membagikan 145 paket bantuan yang terdiri dari 1 boks kontainer berisi berbagai keperluan harian. Selain warga yang bersyukur karena memperoleh bantuan, relawan juga mengucapkan syukur karena dapat mengurangi beban kehidupan warga yang sedang tertimpa musibah.

□ Linda (He Qi Utara 1)

Pameran Tzu Chi Menebar Inspirasi Melalui Pameran Tzu Chi

Pameran Tzu Chi kembali diadakan di Atrium Mall Kelapa Gading 3, Jakarta Utara, pada 19-20 November 2016. Pameran yang mengusung tema *Teladan Cinta Kasih* ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih mendalam kepada masyarakat tentang Tzu Chi sehingga banyak yang turut bergabung menjadi relawan.

“Selama dua hari ini kita berharap dapat menggalang relawan baru, juga menyampaikan visi dan misi Tzu Chi kepada masyarakat. Kita juga tampilkan budaya humanis serta teladan dari para relawan yang bisa dicontoh masyarakat,” ungkap Yondy, penanggung jawab pameran.

Kegiatan ini memberikan banyak informasi kepada para pengunjung, seperti diungkapkan Sim Che Hui yang berdomisili di wilayah Ancol. Ia sudah lama mengenal Tzu Chi melalui tayangan DAAI TV Indonesia juga pernah ikut kegiatan pelestarian lingkungan. Kali ini ia datang ke Mall Kelapa Gading dengan mengajak kedua anaknya dan berencana untuk mendaftarkan mereka di Kelas Budi Pekerti Tzu Chi.

□ Giok Chin Lie, Fammy Kosasih (He Qi Timur)



Fammy Kosasih (He Qi Timur)



Iwan Darren (He Qi Utara 2)

Training Relawan Abu Putih Pertama Tahun 2017

Memaknai Akar Semangat Tzu Chi

Minggu, 13 November, Tzu Chi mengadakan kegiatan *Training Relawan Abu Putih pertama tahun 2017* yang bertempat di Aula Jing Si. Kegiatan *training* yang mengusung tema *Menyadari berkah, Menghargai berkah, dan Menciptakan berkah kembali* ini diikuti sebanyak 86 relawan, termasuk relawan Tzu Chi dari Cianjur, Jawa Barat.

Berkah tercermin dari pelaksanaan misi amal yang menjadi akar Tzu Chi. Melalui kegiatan di misi amal, relawan dapat menyadari berkah sehingga kebijaksanaan pun bertumbuh.

Menurut Atat Sutardi Sopandi, relawan Cianjur yang mengikuti kegiatan ini, perkembangan relawan di Cianjur saat ini memang belum signifikan karena sosialisasi tentang Tzu Chi belum menyebar luas di wilayahnya. “Saya pikir perlu waktu untuk menyosialisasikan Tzu Chi di Cianjur. Saat ini upaya yang kami lakukan adalah dengan mengajak mereka ikut terlibat langsung ke dalam kegiatan Tzu Chi,” ungkapnya.

□ Ciu Yen (He Qi Utara 2)

Cermin

Belajar Berbakti Pada Orang Tua

Bicara tentang Desa Xi Xi, di dunia para hewan, tidak ada yang tidak mengenalnya. Ini adalah desa hewan teladan, di mana setiap penghuninya harus masuk ke Sekolah Berbakti saat masih kecil untuk mendapatkan pendidikan. Leluhur mereka memandang bahwa pelajaran berbakti harus didahulukan daripada berbuat kebajikan. Mereka juga menganggap jika seekor bayi hewan telah memahami arti berbakti kepada orang tua, maka hal lain yang menjadi kewajiban mereka seperti rajin, rapi, sopan ataupun giat menuntut ilmu, tentunya tak akan mengecewakan orang tua.

Suatu hari Bu Domba, Kepala Sekolah Berbakti kebetulan lewat di depan rumah anjing. Tiba-tiba terdengar suara marah-marah anak anjing yang bernama Da Da. Hal seperti ini sama sekali tak pernah terdengar di Desa Xi Xi sebelumnya. Yang biasa terdengar setiap hari dari setiap rumah di Desa Xi Xi adalah suara-suara yang harmonis penuh kebahagiaan.

Bu Domba merasa sangat ingin tahu. Ia pun memandang ke dalam rumah melalui jendela. Terlihat Da Da sedang berkata dengan suara keras dan galak kepada orang tuanya. "Sudah pernah kubilang, aku tak mau makan yang ini, tapi kalian beli lagi. Rasanya sangat tak enak! Aku sebal...! Aku tidak mau...!" Wajah Da Da terlihat cemberut.

Di dalam hati, Bu Domba sangat terkejut, "Apakah pendidikan di Sekolah Berbakti telah gagal? Tak bisa mendidik murid seperti ini?" Sejenak kemudian, Bu Domba baru ingat jika keluarga anjing adalah warga baru di Desa Xi Xi. Anak anjing juga belum pernah ikut pelajaran



Ilustrasi: Rangga Tresnadi

di Sekolah Berbakti, karena itu sikapnya sangat buruk, berani berkata dan berteriak dengan suara keras pada kedua orang tuanya.

Bu Domba kemudian memberanikan diri mengetuk pintu rumah anjing, menyampaikan pada orang tua Da Da dengan berkata, "Silahkan Da Da datang mengikuti pelajaran tambahan di sekolah kami, di Sekolah Berbakti!" Ibu Da Da berkata, "Kami sudah lama dengar tentang Sekolah Berbakti di desa ini. Namun beberapa hari ini kami masih sibuk mengatur barang-barang, hingga belum sempat mengurus kepindahan sekolah Da Da. Kedatangan Anda sungguh pas sekali! Kami harap Da Da bisa memahami bagaimana bersikap dan memperlakukan orang tua."

Pada hari keduanya di Desa Xi Xi, dengan ogah-ogahan Da Da masuk

ke asrama di sekolah. Ayah Da Da tak berani berharap terlalu besar, ia hanya berkata, "Setidaknya Da Da tidak selalu memperlihatkan wajah yang masam. Semuanya adalah salah kami yang terlalu memanjakannya!"

Setelah beberapa hari berlalu, akhirnya Da Da pulang ke rumah dengan wajah tersenyum. Benar-benar berbeda! Sekarang perkataan yang sering diucapkan Da Da adalah, "Ayah, ibu, aku berterima kasih pada kalian. Pekerjaan ini biar aku yang mengerjakan!" Suaranya bukan hanya lembut, namun juga sopan.

Ayah dan ibu Da Da agak sulit menyesuaikan diri atas sikap anak mereka yang tiba-tiba berubah. Beberapa hari kemudian, saat Da Da sedang menyuguhkan teh dan kemudian memijat punggung mereka, si ayah akhirnya tak tahan lagi untuk bertanya, "Apa

sebenarnya yang diajarkan di Sekolah Berbakti? Mengapa kamu bisa berubah sebaik ini?"

Da Da menjawab dengan santai, "Oh, awalnya pihak sekolah menempatkan di Kelas Masa Depan, aku telah menjadi seorang ayah, dan anak-anakku tak henti-hentinya berteriak, juga memperlihatkan wajah masam padaku. Kata Bu Domba, jika aku tak mengubah kebiasaan buruk ini, aku akan merasakan sendiri akibat dari perbuatan yang kulakukan."

"Akhirnya aku merasa tak tahan lagi dan berkata pada guru bahwa aku bertekad untuk berubah. Lalu Bu Guru mengajarkan aku bagaimana memperlakukan orang tua dengan sopan dan menampilkan wajah yang penuh senyum dan ramah. Setelah menjadi kebiasaan, aku merasa inilah sikap yang baik dan benar. Suasana hatiku juga berubah lebih baik! Perasaan hati saat melakukan hal yang benar sungguh membahagiakan!"

Ayah Da Da berkata, "Kelihatannya kita benar-benar telah pindah ke tempat yang tepat." Ibu Da Da menjawab setengah bercanda, "Bisa-bisanya kamu berkata seperti itu, bukannya awalnya kamu tak setuju kita pindah rumah?!" Dari rumah keluarga anjing terdengar suara tawa silih berganti. Pada akhirnya keluarga ini telah berhasil berbau dengan warga Desa Xi Xi lainnya.

□ Sumber: Buku Pengajaran Budi Pekerti dengan Kata Perenungan Diterjemahkan oleh: Sarah Penyelaras: Agus Rijanto

Info Hijau



PERABOT RAMAH LINGKUNGAN

Istilah *green life* kini semakin terdengar akrab di telinga. Apabila berminat, Anda pun sebenarnya bisa dengan mudah menerapkan konsep ini di rumah, salah satu caranya dengan memanfaatkan barang-barang yang berasal dari bahan yang mudah didapat (diperbaharui) maupun barang-barang bekas.

Berikut beberapa bahan perabot rumah tangga ramah lingkungan:

1. Bambu

Tanaman asli Asia ini termasuk tanaman yang waktu pertumbuhannya paling cepat. Dalam sehari bambu dapat tumbuh sepanjang 60 cm atau lebih. Bambu sudah bisa dimanfaatkan pada usia 3-6 tahun. Bandingkan dengan pohon kamper/kelapa yang membutuhkan waktu 15 - 20 tahun.



2. Kayu Buangan



Balok kecil atau ranting-ranting ini bisa dikumpulkan dan dijadikan furnitur. Sekarang ini sudah banyak perajin furnitur yang membuat barang dengan memanfaatkan kayu-kayu bekas pakai maupun ranting-ranting pohon.

3. Plastik atau Kain Bekas

Sedikit mirip dengan pemanfaatan barang-barang daur ulang, bedanya barang-barang ini tidak langsung dijual ke pengepul, tetapi dikreasikan hingga menjadi barang yang bernilai guna.



4. Gabus (cork)



Jangan samakan gabus dengan *styrofoam*, ya. Kalau Anda masih menyimpan termos-termos lama, biasanya penutupnya terbuat dari gabus yang dilapisi kain. Gabus dari kulit kayu ini bisa dimanfaatkan lagi sebagai penutup toples bumbu dapur.

Sumber: <http://atelierriri.com>

Sedap Sehat



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Mi Sop Vegetarian

Bahan:

Bumbu yang dihaluskan:

- Kemiri : 3 butir
- Jahe : 1/2 cm
- Bawang merah : 6 siung (jika konsumsi)
- Bawang putih : 4 siung (jika konsumsi)

Rempah:

- Kayu manis : 5 cm
- *Pek kak* (bunga lawang) : 2 buah
- Daun seledri (simpulkan) : 3 tangkai
- Garam : secukupnya
- Bumbu *tong chai* Jing Si : secukupnya
- Penyedap vegetarian : secukupnya
- Merica bubuk : secukupnya

Cara membuat kuah:

1. Tumis bahan yang telah dihaluskan dengan sedikit minyak, tambahkan 3 liter air.
2. Masukkan bahan rempah, biarkan mendidih, kemudian masukkan garam, penyedap vegetarian, bumbu *tong chai* Jing Si, dan merica bubuk.

Isi:

Bihun, mi (seduh dan tiriskan), bakso vege, ayam penyet vege, tahu goreng, dan taoge.

Penyajian:

Campurkan kuah dengan dengan isi. Tambahkan kerupuk. Mi Sop siap disajikan.

□ Sumber: Nuraina Ponidjan (Tzu Chi Medan)



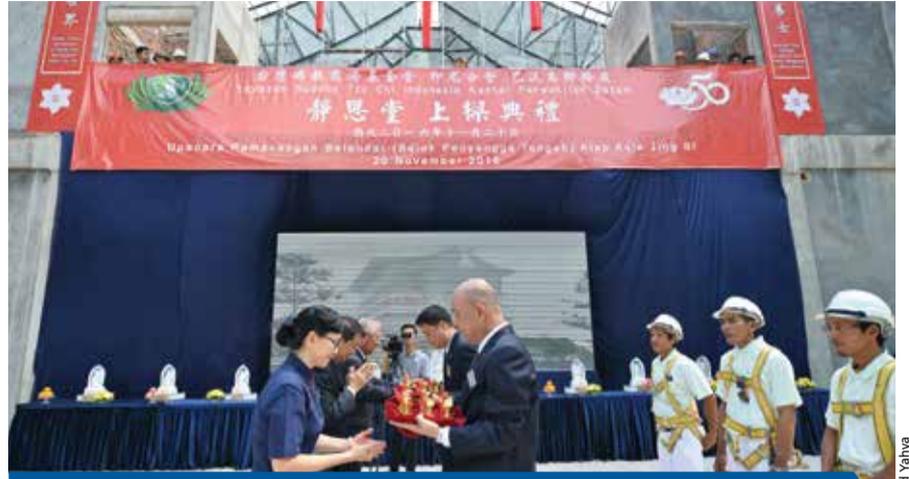
Ragam Peristiwa



PEKAN OLAHRAGA TZU CHI (18 OKTOBER - 26 NOVEMBER 2016).

OLAHRAGA PEREKAT KEKELUARGAAN. Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei mengalungkan medali kepada para pemenang Pekan Olahraga Tzu Chi 2016. Kegiatan pertandingan olahraga yang digelar tiap tahun ini diikuti oleh semua bagian dari badan misi Tzu Chi yang memperebutkan gelar juara dari berbagai cabang olahraga. Di sisi lain, pertandingan olahraga ini juga diharapkan dapat memperlerat keakraban relawan juga staf badan misi Tzu Chi.

Arimami Suryo A



TOPPING OFF AULA JING SI BATAM (20 NOVEMBER 2016).

PENYERAHAN BAUT. Pembangunan Aula Jing Si Batam memasuki tahap akhir dengan dilakukannya prosesi pemasangan atap. Koordinator pembangunan Aula Jing Si Batam Djaya Iskandar secara simbolis menerima baut atap Aula Jing Si dari Ketua Tzu Chi Batam, Diana Lo.

Anand Yahya



SOSIALISASI KESEHATAN DAN BAKSOS DEGENERATIF DI LAMPUNG (13 NOVEMBER 2016).

MENCEGAH LEBIH BAIK DARIPADA MENGOBATI. Tim Medis Tzu Chi memberikan penyuluhan kesehatan tentang berbagai macam penyakit degeneratif dan bagaimana pencegahannya pada pasien manula. Selain itu juga dilakukan pengobatan kepada 361 pasien degeneratif yang bertempat di SDN 1 Gunung Sulah, Bandar Lampung.

Mietta Wulandari



PEMBERIAN BEASISWA SMP TZU CHI INDONESIA (11 NOVEMBER 2016).

BERPRESTASI DAN BERBUDI BEKERTI LUHUR. SMP Tzu Chi Indonesia memberikan beasiswa kepada 48 muridnya yang berprestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, seperti kedisiplinan, kerapian, kepedulian kepada sesama, dan nilai-nilai kebaikan lainnya. Penyerahan beasiswa dilaksanakan di Xi She Ting, Aula Jing Si, It.1, PIK dan dihadiri oleh orang tua murid.

Arimami Suryo A

Pembagian Beras Di Sierra Leone, Afrika Barat

Bantuan yang Datang Tepat Pada Waktunya

Masih segar dalam ingatan, di mana virus Ebola telah menyengsarakan tiga negara di Afrika Barat, yaitu Guinea, Sierra Leone, dan Liberia pada tahun 2014. Setelah virus Ebola mewabah, NGO setempat terus mencari bantuan ke dunia internasional termasuk Tzu Chi.

Tzu Chi bekerja sama dengan *Healey International Relief Foundation* dan *Caritas Freetown Foundation* bersama-sama mengadakan kegiatan pembagian bahan bantuan yang dilakukan dalam tiga gelombang di Sierra Leone. Bantuan yang diberikan berupa selimut, beras, sepatu, peralatan makan ramah lingkungan, baju, dan tempat tidur lipat serba guna.

Saat ini wabah Ebola sudah mereda, namun perhatian relawan Tzu Chi masih terus berlanjut dengan melakukan pembagian beras cinta kasih dari Taiwan. Beras tersebut dikirimkan ke Desa Koindu yang pada mulanya merupakan desa dengan wabah Ebola terparah. Pembagian beras ini dilakukan untuk mengantisipasi bencana kelaparan dan membantu pemulihan kondisi warga dari wabah Ebola. Para warga

yang menerima beras Tzu Chi, berarti telah memiliki persediaan makanan yang cukup untuk sekeluarga selama beberapa bulan.

Saling Membantu di Antara Sesama

Desa Koindu berlokasi di daerah perbatasan antara Sierra Leone, Liberia, dan Guinea. Desa ini ditempati oleh kelompok suku pribumi yang juga merupakan tempat awal merebaknya virus Ebola. Momei, seorang penderita yang selamat dari serangan wabah Ebola mengatakan, "Karena terjangkit virus Ebola, semua orang di Guinea menganggap saya seperti seekor hewan dan mengusir saya. Sekarang saya sangat senang mendapatkan bahan bantuan."

Tzu Chi tidak hanya memberikan bantuan berupa beras, jauh sebelum wabah Ebola meledak, Tzu Chi sudah mengirimkan 10 kontainer bahan bantuan melalui relawan setempat, juga merupakan bantuan pertama yang dilakukan oleh organisasi non pemerintah terhadap Sierra Leone.

Relawan Tzu Chi yang juga merupakan penanggung jawab kasus khusus pemberian bantuan wabah virus

Ebola di Republik Sierra Leone Stephen T. Fomba berkata, "Jika keluarga Tzu Chi di seluruh dunia sudah mengulurkan tangannya untuk membantu Republik Sierra Leone, apakah sebagai orang Sierra Leone (kita) tidak layak untuk bersumbangsih?" Pada Maret 2015, Tzu Chi mengirimkan bahan makanan sebanyak 10 kontainer untuk komunitas anak yatim piatu korban virus Ebola, juga untuk warga yang terkena dampak wabah virus Ebola."

Wabah Telah Berlalu, Namun Cinta Kasih Tetap Mendampingi

Setelah wabah virus mulai mereda, relawan Tzu Chi Amerika Serikat berulang kali datang untuk melakukan kegiatan pembagian bahan bantuan. Anak-anak yatim piatu yang orang tuanya meninggal karena virus Ebola menyambut kedatangan relawan Tzu Chi dengan memakai sepatu yang diberikan relawan seraya bernyanyi dengan gembira dan menari.

Wabah virus Ebola kian menjauh, namun cinta kasih kian mendekat, sekali pun berbeda ras dan berbeda agama. Peter CEO *Caritas Freetown Foundation* berkata, "Kita membuat



Dok. Da Ai TV

Relawan Tzu Chi kembali melakukan pembagian bantuan bagi warga Sierra Leone. Kali ini relawan membagikan beras cinta kasih yang dikirimkan langsung dari Taiwan. Pembagian beras ini dilakukan untuk mengantisipasi bencana kelaparan dan membantu pemulihan kondisi warga dari wabah penyakit Ebola.

dunia menyaksikan bahwa walaupun terdapat begitu banyak pertikaian agama, begitu banyak peperangan karena agama, namun kerja sama kita yang seperti ini membuat semua orang menyaksikan bahwa kita masih memiliki persamaan, kita semua adalah umat manusia, kita hanya peduli akan hal ini."

□ Sumber: <http://www.tzuchi.org>
Penulis: Tzu Chi Taiwan
Diterjemahkan oleh: Nagatan